

**DAMPAK KEGIATAN WISATA ALAM
TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

**Nayunda Pradma W, Brigitta Prita, Irzal Fakhrozi
Institut Pertanian Bogor**

ABSTRAK

Keunikan kondisi alam kawasan Taman Nasional Gunung Gede pangrango (TNGP) telah menarik perhatian banyak kalangan untuk menikmati wisata alamnya yang indah. Kegiatan rekreasi selain berdampak baik untuk wisatawan juga akan berdampak bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata, diantaranya pada segi sosial dan ekonomi masyarakat. Analisis tentang dampak wisata ini tentu penting bagi pengelola yang dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan suatu kebijakan pada kawasan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak wisata alam terhadap pendapatan masyarakat sekitar kawasan, jenis dan jumlah lapangan pekerjaan yang terbuka, perubahan kondisi sosial yang terkait dengan kegiatan ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar kawasan. Penelitian dilakukan di kawasan TNGP dengan menggunakan metode wawancara pada pemandu, masyarakat dan data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif. Dampak ekonomi yang timbul akibat adanya kegiatan wisata alam di TNGP antara lain, yaitu peningkatan pasar domestik yang didasarkan pada segi jumlah penduduk yang sekaligus sebagai peluang kerja dan peluang berusaha diantaranya dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga perekonomian mereka terbantu. Sedangkan, dampak sosial yang timbul diantaranya memicu peningkatan pendidikan masyarakat, meningkatkan potensi konflik, serta potensi penurunan nilai-nilai sosial. Keberadaan kawasan wisata sangat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat sekitarnya, sehingga kegiatan tersebut sangat baik dilakukan karena secara umum dapat meningkatkan kualitas sosial dan ekonomi.

Kata kunci: Dampak, wisata alam, Sosial Ekonomi, Masyarakat TNGP

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Gede pangrango (TNGP) mempunyai peranan yang penting dalam sejarah konservasi di Indonesia. Ditetapkan sebagai taman nasional

pada tahun 1980. Dengan luas 21.975 hektar, kawasan Taman Nasional ini ditutupi oleh hutan hujan tropis pegunungan, hanya berjarak 2 jam (100 km) dari Jakarta. Di dalam kawasan hutan TNGP, dapat ditemukan “si pohon raksasa” Rasamala, “si pemburu serangga” atau kantong semar (*Nepenthes* spp); berjenis-jenis anggrek hutan, dan bahkan ada beberapa jenis tumbuhan yang belum dikenal namanya secara ilmiah, seperti jamur yang bercahaya. Di samping keunikan tumbuhannya, kawasan TNGP juga merupakan habitat dari berbagai jenis satwa liar, seperti kepik raksasa, sejenis kumbang, lebih dari 100 jenis mamalia seperti Kijang, Pelanduk, Anjing hutan, Macan tutul, Sigung, dan lain-lain, serta 250 jenis burung. Kawasan ini juga merupakan habitat Owa Jawa, Surili, Lutung dan Elang Jawa yang populasinya hampir mendekati punah. Ketika anda hiking di kawasan TNGP, anda dapat menikmati keindahan ekologi hutan Indonesia.

Keunikan kondisi alam kawasan TNGP telah menarik banyak orang untuk datang dan ingin melakukan rekreasi di tempat tersebut. Wisatawan yang datang umumnya berasal dari dalam negeri (wisatawan domestik) dan luar negeri (wisatawan asing). Survey statistik Departemen Pariwisata pada tahun 2007, tiap tahun Indonesia dikunjungi tidak kurang dari lima juta pengunjung dari berbagai negara di dunia. Bukan lain para wisatawan asing itu ingin menikmati keindahan bentang alam yang ada di Indonesia. Berbagai obyek wisata banyak ditawarkan di Indonesia, mulai dari wisata alam, wisata budaya, dan berbagai wisata-wisata yang lain. Namun pada umumnya para pengunjung lebih cenderung memilih wisata yang berbentuk wisata alam dan budaya (Departemen Pariwisata, 2005). Pengunjung yang datang ke wisata alam TNGP dari tahun 1992 sampai 2006 rata-rata 55.000 orang/tahun dan secara umum mengalami peningkatan, yaitu rata-rata sebesar 1 % per-tahun (Syahadat 2005).

Keberadaan TNGP dengan jumlah pengunjung yang demikian banyaknya tentu menimbulkan dampak tersendiri pada masyarakat daerah ini, terutama pada segi sosial dan ekonomi. Seiring dengan hal tersebut wisata dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan karena dianggap bisa memberikan kesempatan kerja, kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengembangan kemampuan berusaha (Scheyvens, 2000), serta memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengontrol penggunaan sumber daya alam di daerah tertentu sebagai salah satu aset kegiatan ekowisata (Ashley & Roe, 1997). Selain itu, ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber-sumber alam atau daerah-daerah yang relatif belum berkembang sehingga dapat memberikan dampak sesedikit mungkin terhadap lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Ceballos-Lascurain, 1996). Walaupun secara umum statemen tersebut telah mencakup pemberdayaan masyarakat setempat dimana kegiatan ekowisata dilaksanakan, namun cara-cara bagaimana memberdayakan masyarakat setempat untuk meningkatkan status masyarakat secara sosial, budaya, serta ekonomis belum mendapatkan perhatian yang selayaknya dari para peneliti, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji dampak kegiatan wisata alam terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan TNGP.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak wisata alam terhadap pendapatan masyarakat sekitar kawasan, jenis dan jumlah lapangan pekerjaan yang terbuka sebagai akibat adanya kegiatan wisata, perubahan kondisi sosial yang terkait dengan kegiatan ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar kawasan.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Dampak Kegiatan Wisata Alam dan Ekowisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP) dilakukan pada tanggal 14 sampai 16 November 2008. Kegiatan pencarian informasi dilakukan selama tiga hari dengan waktu pelaksanaan dari pukul 09.00 WIB hingga 16.00 WIB.

Obyek yang diamati sebagai bahan penelitian adalah masyarakat di sekitar kawasan wisata TNGP. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu; peta kerja/lokasi, kamera digital, dan alat tulis.

Metode Pengambilan Data

Pada pencarian informasi keadaan dan dampak sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan TNGP, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan referensi dari literatur penelitian yang telah ada.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dampak kegiatan wisata alam yang diperoleh dari para pemandu wisata dan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Responden yang diwawancara terdiri dari dua orang pemandu dan masyarakat sekitar kawasan TNGP, mulai dari pedagang sampai penjual jasa seperti ojek kuda, jasa transportasi, dan lain-lain. Wawancara dilakukan dengan menyediakan pertanyaan secara terstruktur dan sistematis terlebih dahulu, yakni berupa pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi sebelum dan setelah adanya TNGP. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada lima responden untuk masing-masing bidang/ jenis penyedia jasa ataupun pedagang.

Studi Literatur

Metode ini digunakan untuk mendapatkan referensi atau bahan pustaka yang relevan dengan judul pengamatan yang dilakukan. Bahan pustaka yang dicari dapat berupa buku, jurnal atau hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh TNGP terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan dan informasi lainnya yang berguna bagi bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak terhadap perekonomian masyarakat

Keberadaan kawasan Taman Nasional Gede Pangrango mengundang perhatian banyak pengunjung baik lokal maupun non-lokal untuk menikmati sajian alam yang terdapat di dalamnya. Keberadaan pengunjung pada kawasan ini tentu saja membawa efek atau pengaruh terhadap kondisi masyarakat, baik dari segi sosial maupun segi ekonomi. Hal ini terindikasi dari peningkatan partisipasi masyarakat sekitar kawasan yang turut memanfaatkan kegiatan wisata alam di kawasan ini sebagai sumber penghasilan pada segi ekonomi. Jika dibandingkan dengan keadaan sosial ekonomi sebelum adanya pengelolaan kawasan TNGP ini, masyarakat di kawasan ini hanya bergantung dari hasil alam/hutan. Menurut wawancara yang dilakukan sebelum adanya pengelolaan kawasan TNGP pada umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani/berladang, bekerja pada instansi-instansi swasta, dan bekerja di luar kota/ desa tempat tinggalnya. Namun, setelah adanya Taman Nasional ini masyarakat di sekitar kawasan bukan hanya saja berprofesi sebagai petani, tetapi sudah dapat merambah ke dunia pekerjaan yang berhubungan dengan wisata, yang dapat mendukung kegiatan berwisata di kawasan Taman Nasional Gede Pangrango.

Jenis lapangan pekerjaan yang terbuka bagi masyarakat sekitar antara lain berdagang, karyawan hotel/wisma/penginapan, pemandu wisata, jasa kuda, supir angkot, tukang ojeg, dan tukang parkir. Sedangkan kegiatan berdagang antara lain penjual souvenir, penjual makanan/minuman, penjual tanaman hias, dan penjual hasil pertanian. Kesempatan kerja maupun berusaha yang ditimbulkan oleh adanya kawasan wisata memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan lokal.

Berbagai jenis lapangan pekerjaan yang terdapat di TNGP dideskripsikan sebagai berikut:

Pedagang buah-buahan

Buah-buahan yang diperdagangkan berasal dari daerah lain dan daerah sekitar kawasan. Harga buah yang tersedia sangat bervariasi hingga mencapai Rp 10.000,-/kg. Keuntungan yang diterima oleh pedagang bervariasi tergantung jumlah pengunjung yang datang, yaitu berkisar antara 5.000,- sampai 10.000,-/hari. Pada waktu *peakseason* (hari senin sampai jumat) keuntungan yang diterima hanya sedikit yaitu kurang lebih Rp. 5.000,-. Sedangkan pada waktu *weekseason* (hari sabtu dan minggu) atau hari-hari libur nasional keuntungan yang diterima dapat mencapai Rp. 10.000,-.

Pedagang kios atau barang-barang keperluan sehari-hari

Barang-barang yang diperdagangkan dapat berupa barang kelontong maupun penunjang kebutuhan hidup sehari-hari dan barang-barang yang berkaitan dengan sandang, misalnya pakaian, tas, topi, dan lain-lain. Biasanya pengunjung membeli peralatan untuk kelengkapan dan pendukung untuk melakukan wisata di kawasan ini. Besarnya keuntungan yang diterima bervariasi menurut jenis barang yang diperdagangkan. Penghasilan atau keuntungan rata-rata yang diperoleh kurang lebih Rp 10.000,-/hari saat hari biasa, yaitu hari Senin sampai Jumat. Sedangkan saat hari libur atau hari Sabtu-Minggu keuntungan bisa mencapai 60.000,-/hari.

Penjual makanan

Penjual makanan dapat dalam bentuk penjual warung nasi, toko makanan ringan, sampai rumah makan yang cukup besar dan menyediakan menu yang lengkap. Tempat-tempat penjual makanan ini biasanya dipenuhi pengunjung pada jam-jam makan, misalnya siang hari atau sore hari. Penghasilan yang diperoleh berkisar antara Rp. 10.000,- sampai Rp. 100.000,- /hari, tergantung pada besar kecilnya penjualan dan jumlah pengunjung yang datang. Pada awal-awal pekan penghasilan yang diterima antara Rp.10.000,- sampai Rp. 50.000,-/hari. Sedangkan pada akhir pekan atau hari-hari libur pendapatannya bisa mencapai Rp. 100.000,-/hari.

Pedagang Souvenir

Barang-barang yang dijual antara lain kerajinan tas rajutan, kaos, celana, celengan, gantungan, kunci, asbak (pasir kali), sandal batik, tempat pensil dll. Harga rata-rata barang adalah Rp 15.000,-/barang dengan tingkat keuntungan Rp 8.500,-/barang pada hari-hari biasa. Souvenir-souvenir ini akan terjual dengan laris pada saat liburan sekolah dan pada akhir pekan, keuntungan yang dicapai saat pengunjung ramai pada akhir pekan atau libur sekolah itu bisa mencapai 95.000,-/hari.

Jasa Transportasi

Jasa transportasi yang terdapat di TNGP antara lain angkot dengan tariff Rp 2.500,-. Angkot di TNGP ini beroperasi dari pukul lima pagi sampai pukul sepuluh malam. Trayek angkot adalah Cipanas-Cibodas. Para sopir angkot biasanya memberikan setoran kepada pemilik angkot rata-rata Rp 60.000,- sampai Rp 70.000,- perhari. Penghasilan yang diterima oleh sopir angkot pada *peakseason* sekitar Rp.20.000,-/hari. Sedangkan pada waktu *weekseason* bisa mencapai Rp. 25.000,-/hari.

Ojek Kuda

Ojek kuda di TNGP umumnya berupa kuda setoran, salah seorang pemilik bernama Pak Haji Dadang, beliau mempunyai 7 ekor kuda untuk dipakai para pekerjanya. Kuda jantan untuk dijadikan delman, sedangkan kuda betina untuk di kawasan. Penghasilan dalam sehari bisa mencapai Rp 200.000,-, apalagi pada hari-hari liburan dimana jumlah pengunjung yang datang lebih banyak tentu penghasilan yang diterima akan lebih besar lagi. Penyetoran memberikan setoran sebesar 75 % dari penghasilan kepada pak Haji Dadang dan para pekerjanya mengambil 25 % dari hasilnya. Satu putaran mempunyai tarif sebesar Rp 15.000,-.

Keberadaan kawasan wisata alam sangat berpengaruh pada kondisi atau keadaan masyarakat sekitar tempat tersebut. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Alikodra (1994) bahwa kegiatan wisata alam dapat meningkatkan perekonomian sektor informal, dalam hal ini ekonomi masyarakat sekitar kawasan TNGP. Kegiatan rekreasi selain berdampak baik untuk wisatawan, juga akan berdampak bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Dengan adanya kegiatan wisata tersebut, biasanya masyarakat akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mencari nafkah. Berbagai profesi dapat dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata (Rachmawati, 2005). Jumlah pengunjung pada hari libur lebih banyak dibandingkan hari biasa, terutama pada hari Sabtu dan Minggu karena pengunjung dominan berusia produktif sekitar 29 tahun ke bawah sehingga waktu libur mereka digunakan untuk berwisata ke TNGP. Selain itu lokasi ini sangat mudah dijangkau dari kota besar lainnya khususnya Jakarta, Bekasi, Bandung, serta kota-kota di sekitarnya. Hal ini menyebabkan TNGP menjadi salah satu daerah wisata yang mudah dikunjungi.

Dampak Sosial

Pemacu Peningkatan pendidikan masyarakat

Keberadaan wisatawan yang berasal dari berbagai golongan dan tingkatan baik tingkatan sosial maupun pendidikannya dapat memicu peningkatan pendidikan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan pengunjung juga memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dari masyarakat, maka masyarakat akan berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya. Hal sederhana yang paling sederhana minimal mereka menyekolahkan anak-anaknya agar kelak dapat berkomunikasi baik dengan para wisatawan. Sehingga, dengan adanya kegiatan wisata akan merubah wawasan dan pengetahuan serta kreativitas masyarakat.

Potensi konflik

Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif), seperti dikatakan oleh (Shandika-Hirawan, 2008) bahwa kegiatan wisata menyebabkan semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antardaerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi, munculnya neo-kolonialisme atau neo-imperialisme, dan sebagainya.

Penduduk yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Dati II Bogor, Cianjur dan Sukabumi di sekitar TNGP, mayoritas berasal dari etnik Sunda. Agama yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk setempat adalah agama Islam. Pola usaha penduduk di sekitar TNGP adalah bertani, pedagang, pegawai negeri/ABRI dan tukang bangunan. Kondisi sosial masyarakat sekitar kawasan yang berbeda dengan karakteristik sosial pengunjung tentunya akan menimbulkan suatu perselisihan. Dampak sosial yang timbul dapat berupa potensi konflik antara wisatawan dengan penduduk lokal yang memiliki adat dan kebiasaan berbeda. Misalnya, kebiasaan pengunjung yang dianggap biasa oleh pengunjung sendiri ternyata merupakan suatu larangan pada sekelompok masyarakat sekitar kawasan. Selain itu konflik juga dapat

terjadi antar masyarakat sekitar kawasan itu sendiri, misalnya yang disebabkan oleh persaingan dalam ekonomi (antara lain penentuan harga jual yang tidak relevan dalam berdagang).

Meskipun kegiatan wisata dapat berimplikasi menimbulkan konflik, namun berdasarkan wawancara belum diketahui adanya konflik yang mengawatirkan. Konflik yang selama ini telah terjadi hanyalah permasalahan kecil antara masyarakat dengan masyarakat lain yang berbeda pandangan atau karena terjadi persaingan dalam segi ekonomi. Sebenarnya masalah terjadinya konflik ini dapat diselesaikan atau bahkan dicegah. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan nilai-nilai toleransi sosial yang dapat dimotori baik oleh pengelola maupun masyarakat itu sendiri.

Potensi penurunan nilai-nilai sosial

Dampak lain yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan wisata alam di TNGP adalah terjadinya penurunan dari segi nilai-nilai sosial pada masyarakat. Penurunan tersebut dapat berupa kesenjangan sosial yang makin tinggi ataupun menipisnya kekerabatan dan budaya tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini diduga datang akibat meningkatnya kebutuhan hidup dan persaingan yang semakin tidak sehat diantara masyarakat tersebut, misalnya persaingan dalam perdagangan. Selain itu, masuknya kebudayaan dari luar ikut mempengaruhi gaya hidup pemuda-pemudi di daerah sekitar kawasan, terutama perubahan penampilan.

Beberapa studi telah mengkaji mengenai dampak kegiatan wisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata, antara lain oleh Suandy (1998) bahwa untuk lingkungan, kepadatan penduduk dan konflik sosial keberadaan wisata menimbulkan dampak negatif yang pada dasarnya dapat ditanggulangi dengan kontrol dan pengendalian sosial. Sedangkan untuk sumber mata pencarian, tingkat penghasilan, pendidikan dan kesehatan, sarana transportasi dan perekonomian keberadaan wisata menimbulkan dampak positif. Selain itu, dampak wisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat memberi dampak terhadap penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat/keuntungan, kepemilikan dan control, pembangunan pada umumnya, dan pendapatan pemerintah (Cohen, 1984 dalam Shandika-Hirawan, 2008).

Demikian halnya dengan masalah penurunan nilai-nilai sosial ini juga dapat dihindari dari dampak keberadaan sebuah kawasan wisata. Strategi yang dapat dilakukan antara lain pengendalian terhadap gejala sosial masyarakat, dalam hal ini dapat dimanajemen oleh pengelola maupun pemerintah daerah setempat.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya kegiatan wisata alam di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango telah memberikan dampak pada masyarakat sekitar TNGP. Dampak yang timbul antaralain peningkatan pasar domestik yang didasarkan pada segi jumlah penduduk yang sekaligus sebagai peluang kerja dan peluang berusaha, diantaranya dapat memberikan

lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga perekonomian mereka terbantu. Selain itu, implikasi lain yang muncul yaitu pada sektor sosial berupa peningkatan kualitas berfikir atau pendidikan masyarakat dan potensi konflik antar pengunjung dengan masyarakat yang masih menjunjung adat-istiadat. Keberadaan wisata juga dapat menimbulkan kompetisi dalam bidang ekonomi, misalnya persaingan antar masyarakat sekitar kawasan yang berprofesi sama. Dengan adanya persaingan ini maka akan mengganggu kehidupan sosial masyarakat dan menurunkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Namun pada dasarnya permasalahan sosial tersebut dapat dihindari, salah satunya dengan pengendalian sosial yang dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, pihak pengelola maupun pemerintah daerah setempat. Dengan demikian secara umum keberadaan kawasan wisata berimplikasi baik terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra H.S.1994.Dampak Rekreasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Informal Masyarakat Desa Sekitarnya [Tesis].Fkultas Pascasarjana IPB
- Ashley, C. and Roe, D. 1997. *Community Involvement in Wildlife Tourism: Strengths, Weaknesses and Challenges*. London: Evaluating Eden Project, International Institute for Environment and Development.
- Ceballos-Lascurain, H. 1996. *Tourism, Ecotourism and Protected Areas*. Gland, Switzerland: IUCN (World Conservation Union)
- Departemen Kehutanan. 2007. *Buku Informasi 50 Taman Nasional di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konsevasi Alam, Republik Indonesia
- Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 1996. *Cibodas ke Cibereum. Jalan-jalan di salah satu Cagar Alam Hutan Tropis Tertua dan Terkenal di Bumi*. Cibodas :Departemen Kehutanan, Direktorat Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam
- Departemen Pariwisata.2005.Karakteristik Pengunjung Taman Nasional Gede Pangrango [artikel]. [Desember 2008]
- Rachmawati E.2005.Economic Advantages of Natural Tourism at Taman Nasional Gunung Gede Pangrango to The Local Community [jurnal]. Dalam website web.ipb.ac.id/~lppm/ID/index.php?view=penelitian/hasilcari&status=buka&id_haslit=DM/006.05/RAC/d [Maret 2009]

Scheyvens, R. 2000. Promoting Women's Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 8(3). Pp. 232 – 249.

Shandika-Hirawan.2008. analisis Dampak Sosial Pariwisata diIndonesia[artikel]. [maret 2009]

Suandy, I.1998. Analisis Dampak Sosial Ekonomi pada Pembangunan Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis-Riau [Tesis]. Pascasarjana Universitas Sumatra Utara

Syahadat E. 2005. The Factors Which Are Influences To A Tourism Visitor In Gede Pangrango National Park (Gnp) [artikel]. [Maret 2009].

LAMPIRAN

Foto-foto bentuk profesi masyarakat yang terdapat di sekitar kawasan TNGP



Gambar 1. Profesi sebagai pedagang buah



Gambar 2. Profesi sebagai pedagang kios



Gambar 3. Profesi sebagai penjual makanan



Gambar 5. Profesi sebagai Ojeg Kuda



Gambar 4. Profesi sebagai pedagang *souvenir*



Gambar 6. Profesi sebagai penyedia jasa transportasi